

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bogor pada masa Hindia Belanda lebih dikenal dengan nama *Buitenzorg*¹. Nama ini ada karena pada masa tersebut orang-orang Hindia Belanda melakukan ekspedisi ke tempat peninggalan kerajaan Padjajaran yang telah runtuh dan mereka berhasil mendirikan kampung-kampung baru yang sejuk dan indah. Perkampungan ini berjumlah sekitar 9 perkampungan yang disatukan di bawah nama *Regentschap Buitenzorg*.

Kota Bogor memiliki daya tarik tersendiri yang membuat para pelancong juga *noni-noni* dan *sinyo-sinyo*, Belanda murni, maupun campuran. Mereka singgah di *Buitenzorg* untuk menghibur diri dan menikmati udara yang sejuk dan tenang setelah lelah bekerja. Bogor dahulu adalah kota pedalaman walaupun begitu Bogor menjadi kota terpenting pada waktu itu karena menjadi ibu kota pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Hal ini dibuktikan dengan adanya bukti artifak fisik berupa Istana Bogor yang dibangun pada masa Hindia Belanda. Pada masa ini juga Bogor memberlakukan zona pemukiman etnis (*Wijkenstelsel*)².

Pada masa Hindia Belanda pemerintahan kolonial ingin melakukan pengusahaan penanaman komoditi teh. Hal ini dilakukan agar Belanda tidak bergantung dalam perdagangan komoditi teh pada negara Jepang dan negara

¹ Saputra, I. A., Kurniawati, & Martini, S. (2021). Tubagus Muslihat : Kiprah Pejuang Kemerdekaan di Bogor 1942--1945. *Chronologia*, 26-35.

² *Wijkenstelsel* adalah daerah pemukiman etnis Tionghoa di kota besar Hindia Belanda. Tohjiwo, A. D., Soetome, S., Sjahbana, J. A., & Purwanto, E, *Op.Cit.*

lainnya. Pemerintah kolonial melakukan usaha penanaman komoditi teh di pulau Jawa, khususnya di wilayah Bogor. Pada tahun 1824 pemerintah kolonial menugaskan utusannya pergi ke Jepang untuk membawa bibit-bibit teh yang nantinya akan di tanam di wilayah Hindia Belanda. Pemerintah kolonial melihat bahwasannya daerah Bogor merupakan daerah yang kondisi geografisnya bagus. Maka pemerintah kolonial juga melakukan usaha penanaman di daerah Cipanas, Bogor. Adanya kegiatan ini secara tidak langsung membantu masyarakat Bogor terutama kaum ibu-ibu rumah tangga dalam mendapatkan penghasilan tambahan. Dengan semakin banyaknya lahan perkebunan yang dibuka, maka semakin memberikan ruang akomodasi terhadap kelompok ibu-ibu rumah tangga untuk membantu ekonomi keluarga mereka³.

Jepang yang memiliki ambisi dalam memenangkan perang dan menguasai wilayah Asia Timur Raya berniat untuk melebarkan sayapnya ke daerah yang memiliki sumber daya alam melimpah agar dapat menopang Jepang dalam perang. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Jepang adalah melakukan perundingan dengan pihak Hindia Belanda yang sedang menguasai Indonesia. Pada 16 September 1940 perundingan mulai diadakan dan pemerintah Jepang di Tokyo mengirim Kobayashi Ichiro sebagai pimpinan delegasi perundingan, sementara pemerintah Hindia Belanda mengangkat Dr. Van Mook⁴. Akan tetapi perundingan ini tidak berbuah hasil bagi Jepang karena pihak Hindia Belanda menyadari bahwa

³ Ariyanto, S., & Barkah, J. (2019). *Adaptasi Kehidupan Ekonomi Petani di Bogor 1905-1960an*. Jakarta: Unindra Press.

⁴ Saputra, *Op. Cit*, hlm 30

perundingan yang ingin dilakukan oleh Jepang merupakan upaya melebarkan sayapnya di wilayah Asia.

Pada tahun 1941 Jepang mengirimkan lagi delegasinya untuk melakukan perundingan dengan pihak Hindia Belanda. Pimpinan delegasi kali ini adalah Yoshizawa. Akan tetapi, perundingan yang kedua ini dengan sengaja ditolak. Hal ini membuat hubungan Jepang dan Hindia Belanda makin parah, serta Jepang berniat untuk melakukan serangan militer ke daerah kekuasaan Hindia Belanda yaitu Indonesia. Jepang akhirnya melancarkan serangan militernya ke berbagai daerah di Indonesia yang memiliki sumber daya minyak dan batubara melimpah. Tahun 1942 Jepang berhasil menguasai beberapa daerah di Indonesia, seperti kota Banjarmasin, Pontianak, Balikpapan dan pulau Jawa.

Jepang berhasil melancarkan serangan militer dan menguasai beberapa wilayah di Indonesia, pihak Belanda menyerah kepada Jepang. Jepang menjadi penguasa di Indonesia dan mengubah nama-nama daerah di Jawa dan Madura. Salah satunya daerah Bogor yang mengalami perubahan dari Residentie *Buitenzorg* menjadi Bogor Syuu. Pada 15 Oktober 1943 di Bogor didirikan pusat latihan militer Jepang yang bernama Jawa Boei Giyugun Kanbu Renseitai⁵.

Jepang mengubah semua kebijakan-kebijakan yang pernah dijalankan pada masa kolonial Belanda. Perubahan kebijakan-kebijakan yang dilakukan Jepang didasarkan pada keadaan dan kondisi yang pada masa itu sedang terjadi perang di wilayah Asia Pasifik, dalam masa perang ini Jepang membutuhkan pasokan

⁵ Bogor, K. A. (2016). *Naskah Sumber Autentik : Selayang Pandang Sejarah Kota Bogor 1945-1947*. Bogor: Pemerintah Kota Bogor.

logistik. Jika pada masa pemerintahan Belanda membangun pondasi ekonomi yang diorientasikan untuk menopang industri perkebunan sebagai *profit oriente*, maka pada masa pemerintahan Jepang pondasi ekonomi ditujukan untuk menopang kebutuhan perang⁶.

Pemerintah Jepang membuat kebijakan ekonomi yang ditujukan untuk wilayah Bogor, kebijakan tersebut ialah Jepang memerintahkan kepada masyarakat untuk menanam padi secara besar-besaran dan diwajibkan menyetorkan hasilnya kepada pemerintah Jepang. Jepang juga meminta masyarakat Bogor untuk menanam tanaman Rami dan tanaman jarak.

Adanya berita bahwa Hiroshima dan Nagasaki mendapat serangan bom atom dari tentara sekutu salah satu pejuang Bogor yaitu Tubagus Muslihat eks pasukan PETA. Setelah PETA dibubarkan oleh Jepang Tubagus Muslihat dengan rasa nasionalismenya bergabung dengan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dan terpilih sebagai Komandan Kompi IV Batalyon II. Tubagus Muslihat yang saat itu mengetahui bahwa pasukan Jepang sedang dilanda kebingungan maka ia mengajak para pasukan pejuang kemerdekaan merebut gedung Bogor Shucokan. Gedung Bogor Shucokan ini merupakan karesidenan Bogor yang saat itu diduduki oleh Jepang untuk menjalankan pemerintahan di Bogor.⁷ Kemudian setelah gedung Bogor Shucokan berhasil direbut oleh pasukan TKR, maka gedung itu menjadi tempat residen dan wakil residen Bogor.

⁶ Ariyanto, *Loc.Cit*

⁷ Saputra, *Op.Cit*, hlm 32

Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Indonesia menyatakan sebagai negara yang berdaulat dan sederajat dengan bangsa lain kepada dunia. Akan tetapi hal ini mendapatkan sikap antipati dari bangsa Eropa yaitu Belanda dan Inggris. Jepang yang sudah memberikan kemerdekaan pun tidak membiarkan kekuasaannya di Indonesia ini lepas begitu saja. Hal ini membuat rakyat di Indonesia masih harus berjuang lagi agar Jepang meninggalkan Indonesia. Maka dari itu timbul beberapa peristiwa pasca kemerdekaan di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya di Kota Bogor.

Salah satu peristiwa perjuangan yang terjadi di Kota Bogor yaitu perebutan kekuasaan di stasiun Kota Bogor dan pos-pos kereta api disekitarnya. Dalam peristiwa ini para laskar pejuang di Kota Bogor, seperti BKR, Laskar 33 Ciwaringin, dll mengerahkan kekuatan mereka untuk merebut wilayah tersebut. Adapun peristiwa penghadangan di jalur kereta Bojonggede oleh para laskar pejuang Kota Bogor, dalam penghadangan ini mereka berniat untuk melucuti para tentara Jepang.

Usaha lain yang dilakukan oleh para pejuang di Kota Bogor untuk menghadapi pemerintah Jepang yang bersikeras tetap ingin memimpin pemerintahan di Kota Bogor adalah dengan mengumpulkan kekuatan para pejuang dan para pemimpin melakukan diplomasi dengan pihak Jepang. Dalam pertemuan ini pihak Bogor mengemukakan keinginannya kepada pihak Jepang agar menyerahkan kekuasaan mereka di Bogor, jika pihak Jepang tidak menyerahkan kekuasaan secara damai maka pasukan pejuang sudah bersiap untuk menyerang untuk memperjuangkan hak wilayah Bogor.

Penulis berkeinginan untuk mengungkap upaya dan usaha masyarakat Bogor dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dalam sebuah penelitian yang berjudul “Perjuangan masyarakat di Kota Bogor pada masa pendudukan Jepang 1942-1945”. Adapun Batasan temporal yang akan diteliti yaitu dari mulai masa pendudukan Jepang di Bogor tahun 1942 sampai dengan kemerdekaan tahun 1945.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian menentukan perumusan masalah merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh peneliti. Perumusan masalah merupakan formulasi kalimat yang dapat berbentuk pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian⁸. Maka penulis mengajukan satu pertanyaan utama sebagai rumusan masalah yaitu “Bagaimana upaya perjuangan masyarakat Kota Bogor pada masa pendudukan Jepang 1942-1945?” dengan rincian 3 pertanyaan dibawah ini.

1. Bagaimana proses awal kedatangan Jepang ke Kota Bogor?
2. Bagaimana kondisi ekonomi dan politik serta pembentukan pelatihan kemiliteran di Kota Bogor pada masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945?
3. Bagaimana upaya-upaya perjuangan masyarakat Kota Bogor dalam merebut kemerdekaan pada masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dihasilkan berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, yaitu:

⁸ Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-press.

1. Untuk mengetahui dan mengungkap proses awal kedatangan Jepang ke Kota Bogor
2. Untuk mengetahui dan mengungkap kondisi politik dan ekonomi serta pembentukan pelatihan kemiliteran di Kota Bogor pada masa pendudukan Jepang 1942-1945.
3. Untuk mengetahui dan mengungkap upaya-upaya perjuangan masyarakat Kota Bogor dalam merebut kemerdekaan pada masa pendudukan Jepang 1942-1945.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Kegunaan teoritis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada publik khususnya masyarakat Kota Bogor mengenai perjuangan dalam merebut kemerdekaan Indonesia di daerah Kota Bogor tahun 1942-1945
- 1.4.2 Kegunaan praktis, penelitian ini mampu menjadi suatu karya ilmiah yang membahas perjuangan masyarakat Kota Bogor dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan tahun 1942-1945
- 1.4.3 Kegunaan empiris, penelitian ini mampu memberikan wawasan empiris kepada publik khususnya masyarakat Kota Bogor dalam memahami upaya masyarakat Kota Bogor dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1942-1945.

1.5 Tinjauan Teoritis.

1.5.1 Kajian Teori

1.5.1.1 Teori Konflik

Definisi konflik sangat beragam, banyak para ilmuwan yang berusaha mendefinisikan tentang konflik dengan berdasarkan pengalamannya. Secara

umum, konflik dapat didefinisikan sebagai ketidakcocokan kepentingan, tujuan, nilai, kebutuhan, harapan, dan/atau kosmologi sosial (atau ideologi)⁹. Dalam kehidupan manusia sebuah konflik tidak dapat dihindari, karena setiap manusia atau kelompok memiliki pemikiran yang berbeda-beda.

Menurut Marx, dalam kehidupan manusia siapapun yang dapat menguasai materi maka ia bisa mendapatkan segala yang diinginkannya. Karl Marx memulai penjelasannya tentang proses konflik sosial dari tengarainya, bahwa konflik sosial itu terjadi karena adanya ketidakadilan distribusi sumber-sumber langka di masyarakat¹⁰. Dari pernyataan di atas Marx menjelaskan bahwa jika tidak ada keadilan dalam distribusi sumber-sumber secara merata, maka akan semakin terjadi konflik kepentingan antara golongan dominan dan golongan subordinat.

Teori konflik Karl Marx secara implisit dikritik oleh Max Weber. Teori konflik Karl Marx dianggap tidak berlaku secara umum, dan harusnya dikaitkan dengan kondisi empiris masyarakat yang spesifik. Weber memandang, bahwa konflik itu sebagai sesuatu yang secara kuat berhubungan dengan kemunculan kepemimpinan karismatik yang mampu memobilisasi golongan subordinat¹¹.

George Simmel berpendapat bahwa konflik bisa terjadi dimana saja. Menurutnya konflik sosial dapat mendorong terciptanya solidaritas, integrasi, atau kesatuan (*unification*), dan perubahan tata kehidupan¹². Pandangan Simmel tentang konflik berbeda dengan pandangan Marx yang melihat bahwa konflik akan selalu

⁹ Wahyudi. (2021). *Teori Konflik dan Penerapannya pada Ilmu-ilmu Sosial*. Malang: Unuversita Muhammadiyah Malang Press.

¹⁰ *Ibid*, hlm 41

¹¹ *Ibid*, hlm 43

¹² *Ibid*, hlm 50

mengarah kepada tindak kekerasan, revolusioner dan berakhir dengan perubahan struktur sosial. Penulis memilih menggunakan teori konflik dari George Simmel sebagai alat bantu dalam memahami ketegangan yang terjadi antara Bogor dengan Jepang dan tentara sekutu pada tahun 1942-1945.

1.5.1.2 Teori Perlawanan

Penulis akan menggunakan teori perlawanan untuk memahami perlawanan masyarakat menghadapi penjajahan Jepang. Teori perlawanan menjadi hal yang menarik bagi para ilmuwan sosial. Untuk memahami lebih dalam mengenai teori perlawanan penulis menyajikan pendapat dari beberapa ahli.

James C. Scott mendefinisikan perlawanan sebagai tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinant yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim (misalnya harga sewa atau pajak) yang dibuat oleh kelompok superordinant terhadap mereka¹³. Perlawanan dibagi menjadi dua kategori yaitu perlawanan terbuka (*public transcript*) dan perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*).

Dua kategori perlawanan oleh Scott dibedakan berdasarkan beberapa hal yaitu, atas artikulasi perlawanan, bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. James Scott mengemukakan bahwa dua jenis perlawanan tersebut dapat dilihat melalui sifat dan ciri seseorang dalam melakukan perlawanan. Perlawanan terbuka adalah bentuk perlawanan yang dapat diamati, konkret dan secara langsung terdapat kemonukasi antara dua pihak yang berselisih¹⁴. Sementara perlawanan tertutup

¹³ Susilowati, E. Z. (2019). Resistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi James C Scott). *Jurnal Bapala*, 1-11).

¹⁴ *Ibid*, hlm, 5

(*hidden transcript*) adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh seseorang melalui prosedur yang kurang sistematis¹⁵.

1.5.1.3 Teori Imperialisme

Teori lain yang hendak digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teori imperialisme. Imperialisme merupakan kegiatan untuk memperluas wilayah kekuasaan dan juga mengeksploitasi sumber daya alam negara lain untuk kepentingan pribadi. Untuk mengetahui lebih jauh maka penulis menyajikan penjelasan mengenai teori imperialisme.

Rudiaji Mulya dalam bukunya yang berjudul *Feodalisme dan Imperialisme di era global* mengemukakan bahwa imperialisme adalah kecenderungan memperluas teritorium negara atau wilayah kekuasaan tanpa batas-batas yang jelas, dengan tujuan untuk kejayaan bagi penguasa sendiri, kerajaan, serta bangsa dari penguasa yang bersangkutan.¹⁶ Pada praktiknya kegiatan imperialisme ialah kegiatan mengeruk harta yang dimiliki oleh rakyat jajahan, harta tersebut berbentuk hasil bumi. Selain mengeruk harta rakyat negara penjajah juga akan melakukan kerja paksa kepada rakyat jajahan agar kebutuhan negara penjajah terpenuhi.

Teori imperialisme di atas akan digunakan oleh penulis untuk membantu dalam memahami kekuasaan Jepang pada saat menduduki kota Bogor. Kemudian teori digunakan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan pemerintah Jepang saat menduduki kota Bogor.

¹⁵ *Ibid*, hlm, 6

¹⁶Mulya, R. (2012). *Feodalisme dan Imperialisme di Era Global*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

1.5.2 Kajian Pustaka

Penulis menggunakan sejumlah pustaka atau buku untuk membantu penulis dalam memahami upaya-upaya perjuangan dan kondisi masyarakat Bogor tahun 1942-1945. Beberapa buku yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Buku pertama adalah Sejarah Perjuangan di Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor (1942-1949). Buku ini disusun oleh pemerintah Kabupaten Bogor Daerah Tingkat II. Buku ini merupakan salah satu karya yang membahas tentang perlawanan di Bogor terhadap penjajahan Jepang. Dalam buku ini juga dibahas beberapa upaya perlawanan masyarakat Bogor terhadap Jepang baik itu melalui diplomasi ataupun kontak senjata.

Buku ini cukup membantu penulis dalam memahami perlawanan atau perjuangan yang terjadi di Kota Bogor. Karena dalam buku ini dibahas secara detail dari awal perjuangan sampai dengan munculnya Republik Indonesia di Kota Bogor.

Buku kedua adalah Bogor Masa Jepang 1942-1945 yang merupakan karya Susanto Zuhdi yang diterbitkan oleh Komunitas Bambu pada tahun 2017. Buku ini menjadi salah satu pustaka utama penulis untuk mengetahui keadaan di Bogor sebelum kemerdekaan. Dalam buku ini, Susanto Zuhdi membahas tentang keadaan dan perubahan yang terjadi di Bogor pada saat di duduki oleh Jepang sampai hari kemerdekaan.

Buku sangat membantu penulis dalam memahami keadaan sosial ekonomi di daerah Bogor sebelum terjadinya kemerdekaan. Dalam buku ini, Susanto juga menjelaskan secara mendalam bagaimana Jepang dapat menguasai Bogor di tahun

1942, serta membahas kebijakan dan sistem pemerintahan yang digunakan Jepang saat menduduki Bogor

Buku ketiga adalah *Chuo Sangi-in* (Dewan Pertimbangan Pusat) Masa Pendudukan Jepang yang merupakan hasil karya Drs. Arniati Prasedyawati Herkusumo dan diterbitkan oleh PT Rosda Jayaputra di Jakarta pada tahun 1984. Dalam buku ini dibahas tentang sistem pemerintahan dan kebijakan-kebijakan di seluruh daerah Indonesia pada masa pendudukan Jepang.

Buku ini sangat membantu penulis dalam memahami pembahasan tentang sistem pemerintahan dan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Jepang di seluruh daerah Indonesia. Pembahasan dalam buku ini juga sangat mendetail, didalamnya membahas secara rinci dan detail perihal pertemuan atau rapat antara pihak pemerintah Jepang dan perwakilan dari Indonesia. Dalam buku ini juga diceritakan tentang pelaksanaan rapat dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang diterapkan, dari mulai keinginan pemerintah Jepang sampai pendapat yang dikemukakan oleh perwakilan Indonesia.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan diajukan oleh penulis sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Terdapat 3 penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis, yaitu sebagai berikut.

Pertama, sebuah artikel ilmiah berjudul “Peranan Wanita dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang” yang merupakan tulisan dari Wulan Sondarika yang diterbitkan dalam Jurnal HISTORIA Volume 5, Nomor

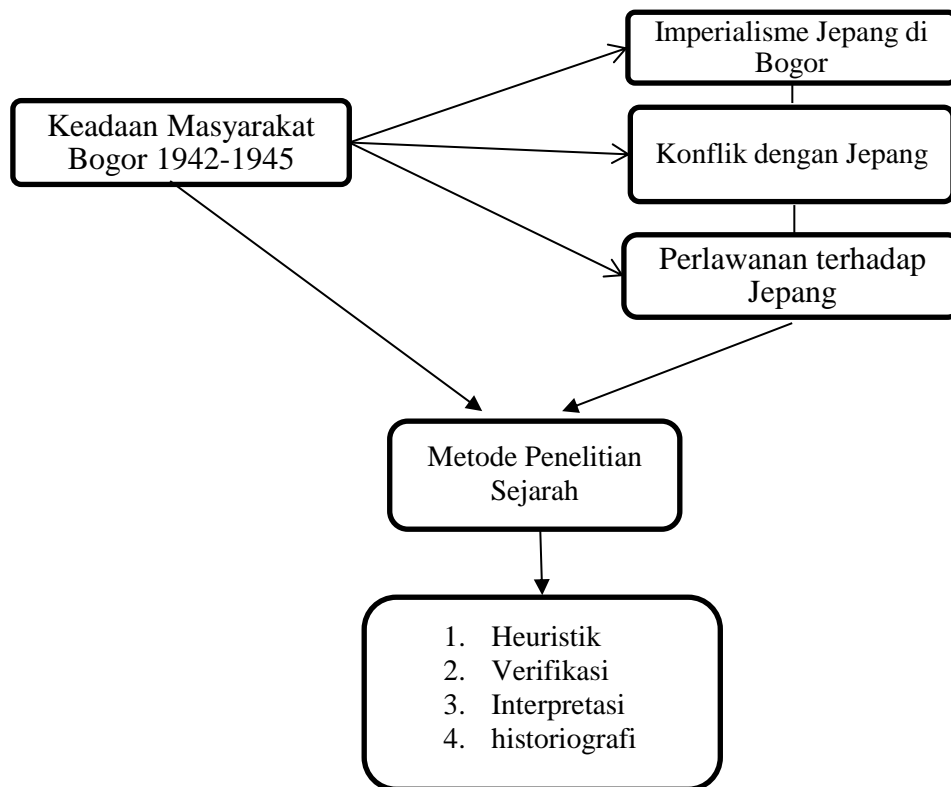
2 tahun 2017. Pembahasan dari artikel ilmiah karya Wulan membahas tentang peran wanita dari masa awal kekuasaan Jepang di Indonesia sampai Kemerdekaan. Poin-poin yang dibahas dalam artikel ini mulai dari awal kekuasaan Jepang di Indonesia yang selalu mengawasi kegiatan atau gerak wanita-wanita Indonesia, sampai pemerintah Jepang membentuk *Fujinkai* (Organisasi Wanita). Akan tetapi adanya *Fujinkai* di tentang oleh kaum aktifis wanita Indonesia. Kemudian dalam artikel ini dibahas juga tentang partisipasi kaum wanita Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Kesamaan yang dimiliki antara artikel karya Wulan dengan penelitian penulis yaitu kajian yang membahas tentang perjuangan dalam melawan penjajahan Jepang di Indonesia. Adapun perbedaannya ialah terletak pada fokus pembahasan penelitian, dalam artikel Wulan fokusnya membahas peranan wanita pada masa pendudukan Jepang sampai Kemerdekaan. Sedangkan dalam penelitian penulis fokusnya membahas perjuangan masyarakat di Bogor pada masa pendudukan Jepang.

Skripsi berjudul “Pendudukan Jepang di Jawa Barat Tahun 1942-1945” yang disusun oleh Eny Nopy Yanti pada tahun 2011. Secara umum, skripsi ini membahas tentang latar belakang Jepang menduduki Jawa Barat. Skripsi yang disusun oleh Eny Nopy Yanti memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu pembahasan tentang pendudukan Jepang dari tahun 1942. Akan tetapi, dalam pengambilan batas temporal dan wilayah memiliki perbedaan. Secara umum, isi pembahasan dari skripsi ini hanya membahas pendudukan Jepang di Jawa Barat, kurangnya pembahasan tentang pendudukan Jepang di daerah-daerah Jawa Barat.

Ketiga, artikel ilmiah berjudul “Perjuangan Rakyat Cirebon-Indramayu dalam Melawan Imperialisme” sebuah karya dari Wahyu Iryana yang diterbitkan di Jurnal al Tsaqafa Volume 14, No 02 pada tahun 2017. Dalam artikel ilmiah ini dibahas tentang peristiwa perlawanan masyarakat Cirebon dan Indramayu melawan Imperialisme. Salah satu pembahasan artikel ilmiah karya Wahyu ini ialah protes perlawanan petani Indramayu kepada pemerintahan Jepang tentang kebijakan menyerahkan hasil bumi kepada pemerintah Jepang. Kesamaan yang dimiliki antara artikel ilmiah karya Wahyu dengan penelitian penulis yaitu kajian yang membahas tentang perlawanan masyarakat terhadap pemerintahan Jepang di Indonesia. Adapun perbedaannya ialah terletak pada pengambilan wilayah yang dibahas, dalam artikel ilmiah karya Wahyu Iryana mengambil wilayah Indramayu sebagai batasan spasial. Sedangkan pada penelitian penulis wilayah yang dibahas adalah Bogor.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ditujukan untuk menjelaskan hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengungkap tentang upaya-upaya perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat Bogor pada rentan waktu tahun 1942-1945 melalui pendekatan teori yang telah dikemukakan sebelumnya.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian

Penelitian yang hendak dilakukan penulis menggunakan metode penelitian sejarah untuk mengungkap upaya-upaya perjuangan masyarakat Bogor tahun 1942-1945. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah dari Kuntowijoyo yang terbagi kedalam 5 tahapan, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi, (4) interpretasi dan (5) penulisan.¹⁷

1.6.1. Pemilihan Tema

¹⁷ Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Menurut kuntowijoyo dalam pemilihan tema atau topik harus didasarkan pada dua aspek, yaitu: (1) kedekatan emosional, dan (2) kedekatan intelektual. Dua aspek ini sangat penting karena orang hanya akan bekerja dengan baik dan maksimal ketika dia senang.¹⁸

Aspek kedekatan emosional penulis dalam melakukan penelitian ini adalah latar belakang penulis sebagai masyarakat Bogor yang ingin memahami lebih jauh tentang upaya perjuangan masyarakat Bogor tahun 1942-1945. Kemudian untuk aspek kedekatan intelektual penulis terhadap objek penelitian ini terbangun setelah penulis membaca beberapa artikel tentang perjuangan masyarakat Bogor

1.6.2. Heuristik/Pengumpulan Sumber

Heuristik/atau pengumpulan sumber merupakan kegiatan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai bentuk untuk dapat mengetahui peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lampau yang relevan dengan penelitian¹⁹. Dalam kegiatan ini biasanya sumber yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer dalam penelitian sejarah merupakan sumber utama penulis dalam melakukan penelitian. Sumber primer adalah bukti-bukti tertulis tangan pertama mengenai sejarah yang dibuat pada waktu peristiwa terjadi oleh orang yang hadir dalam peristiwa tersebut²⁰.

¹⁸ *Ibid*,

¹⁹ Laksono, A. D. (2018). *Apa itu Sejarah ; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*. Pontianak: Derwati Press.

²⁰ *Ibid*, hlm. 95

Penulis sudah mengumpulkan beberapa sumber primer yang akan digunakan dalam penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Surat kabar Asia Raya 1942-1945
2. Surat kabar *Tjahaja* 1944-1945
3. Surat Kabar Sinar Baroe 1942-1945
4. Surat Kabar Merdeka 1945

Adapun yang dimaksud dengan sumber sekunder yaitu sumber yang keterangannya bukan dari tangan pertama dan ditulis setelah kejadian atau peristiwa sejarah terjadi. Sumber sekunder biasanya berupa deskripsi, interpretasi, analisis, atau evaluasi sumber primer, atau memberi komentar (mengulas) dan membahas bukti-bukti dari sumber primer²¹.

Dalam penelitian ini, penulis sudah mengumpulkan beberapa sumber sekunder yaitu, sebagai berikut:

1. Ariyanto, S., & Barkah, J. (2019). *Adaptasi Kehidupan Ekonomi Petani di Bogor 1905-1960an*. Jakarta: Unindra Press.
2. Bogor, K. A. (2016). *Naskah Sumber Autentik : Selayang Pandang Sejarah Kota Bogor 1945-1947*. Bogor: Pemerintah Kota Bogor.
3. Saputra, I. A., Kurniawati, & Martini, S. (2021). Tubagus Muslihat : Kiprah Pejuang Kemerdekaan di Bogor 1942--1945. *Chronologia*, 26-35.
4. Zakaria, M. M. (2010). *Kota Bogor : Studi tentang Perkembangan Ekologi Kota Abad Ke-19 hingga 20*. Sumedang: Sastra Unpad Pres

²¹ *Ibid*, hlm. 98

5. Zuhdi, S. (2017). *Bogor Zaman Jepang 1942-1945*. Depok: Komunitas Bambu.

1.6.3. Verifikasi

Verifikasi atau disebut juga kritik sumber merupakan tahap yang harus dilakukan penulis dalam penelitian, dalam tahap ini penulis akan memilah dan memilih serta menentukan sumber yang akan digunakan dan tidak digunakan dalam penelitian.

Verifikasi terhadap sumber-sumber sejarah terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal²². Kritik eksternal merupakan tahap verifikasi yang dilakukan oleh peneliti dalam mengecek keaslian sumber. Sedangkan kritik internal merupakan tahap verifikasi terhadap isi atau informasi yang terdapat dalam sumber tersebut.

Dalam melakukan kritik ekstern penulis akan mengecek bentuk fisik dari sumber serta tahun terbit dan gaya penulisannya. Kemudian untuk kritik intern penulis akan memastikan isi atau informasi yang terdapat dalam sumber serta kan membandingkan isi sumber dengan sumber lainnya.

Tahapan ini saya mengkritik salah satu sumber primer yang saya gunakan. Sumber primer tersebut adalah surat kabar Asia Raya yang ada pada saat Jepang menduduki Indonesia yaitu tahun 1942-1945. Surat kabar Asia Raya berisi tentang berita-berita dan juga propaganda Jepang kepada masyarakat Indonesia. Ada banyak berita-berita yang dimuat dalam surat kabar tersebut, seperti berita kebijakan pemerintah Jepang di Indonesia khususnya di Bogor *Shu*. Di beritakan

²² *Ibid*, hlm 107

juga adanya pembentukan beberapa organisasi. Serta janji pemerintah Jepang untuk memberikan kemerdekaan di Indonesia.

1.6.4. Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan tahapan menyusun dan menggabungkan fakta-fakta yang terkumpul sehingga menjadi sebuah cerita peristiwa sejarah. Dalam menyusun fakta-fakta tersebut harus terlebih dahulu dilakukan seleksi fakta-fakta yang memiliki hubungan kausalitas antara yang satu dengan lainnya.

Tahapan interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: interpretasi analisis, yaitu dengan menguraikan fakta satu per satu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta itu²³, dan interpretasi sintesis, yaitu mengumpulkan dan menggabungkan fakta-fakta untuk menarik kesimpulan. Dalam tahapan ini penulis akan terlebih dahulu menguraikan fakta-fakta dalam sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, penulis melakukan interpretasi sintesis terhadap isi atau fakta-fakta yang terkandung dalam sumber untuk mendapatkan kesimpulan.

1.6.5. Penulisan Sejarah

Penulisan sejarah (Historiografi) merupakan fase atau tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi²⁴. Menurut Kuntowijoyo dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah, dalam penulisan sejarah aspek kronologis sangat penting. Karena aspek kronologis ini bertujuan untuk mengurutkan peristiwa atau perubahan yang akan diteliti. Maka dari itu, Kuntowijoyo berpandangan bahwa penulisan tahun dalam penelitian merupakan

²³ Madjid, M. D., & Wahyudi, J. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.

²⁴ *Ibid*, hlm 230

hal wajib. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, dan (3) Simpulan²⁵.

1.7 Sistematika Bab

Penelitian yang berjudul “Perjuangan Masyarakat daerah Bogor pada Masa pendudukan Jepang 1942-1945” akan diuraikan ke dalam beberapa bab. Pertama, bab 1 sebagai bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan teoritis, dan metode penelitian.

Pada bab II penulis akan menyajikan pembahasan tentang kedatangan awal Jepang ke daerah Bogor

Pada bab III penulis akan menyajikan pembahasan tentang kondisi politik, sosial dan ekonomi serta pembentukan pelatihan kemiliteran di Bogor pada masa pendudukan Jepang 1942-1945.

Pada bab IV penulis akan menyajikan pembahasan tentang upaya-upaya masyarakat Bogor dalam melawan penjajahan Jepang tahun 1942-1945.

Pada bab V, penulis menyajikan kesimpulan dan saran perihal penelitian yang telah diungkap kepada pembaca.

²⁵ Kuntowijoyo, *Loc.Cit*